

DAKWAH KH. SHOLEH ISKANDAR DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTAR PONDOK PESANTREN

Ahmad Wildan, Fahmi Irfani, Badruddin Hsubky

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun

Bogor, Indonesia

Email: a.wildan2511@gmail.com

Abstract

Various schools and styles of Islamic da'wah thought entered and developed in Indonesia. Thus, the development of the world of Islamic education, especially Islamic boarding schools, becomes more diverse and varied. Both in terms of the manhaj of thought, da'wah methods, and the forms and concepts of learning in Islamic boarding schools. This fact becomes a new problem for Muslims, for maintaining the congregation's values as Muslims, during the presence of differences in manhaj and methods of view on the da'wah of Islam itself. Therefore, in this study, researchers are interested in reviewing how the communication skills of KH. Soleh Iskandar in building collaboration and cooperation with Islamic boarding schools. Later it was recorded in history that he could initiate the birth of a cooperative forum for Islamic boarding schools in Indonesia. Namely the Boarding School Cooperation Agency (BKSP). Researchers hope that the achievements that KH has made. Soleh Iskandar can be continued by the current generations of Islamic boarding schools. To strengthen the function and role of pesantren in fostering the people and giving birth to leaders for the community

Keywords: *Sholeh Iskandar, Pesantren, Da'wah, BKSP*

Abstrak

Berbagai aliran dan manhaj pemikiran dakwah Islam masuk dan berkembang di Indonesia. Sehingga membuat perkembangan dunia pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren menjadi lebih beragam dan bervariasi. Baik dalam hal manhaj pemikiran, metode dakwah, hingga bentuk dan konsep pembelajaran di pesantren. Fakta ini menjadi sebuah problematika baru bagi umat Islam, untuk bagaimana tetap menjaga nilai-nilai keberjamaah sebagai umat Islam, di tengah hadirnya berbagai perbedaan manhaj dan metode pandang terhadap dakwah Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengulas bagaimana kecakapan komunikasi KH. Soleh Iskandar dalam membangun kolaborasi dan kerja sama lembaga pesantren. dikemudian tercatat dalam sejarah mampu memprakarsai lahirnya wadah kerja sama pondok pesantren di Indonesia. Yaitu Badan Kerja sama Pondok Pesantren (BKSP). Peneliti berharap bahwa pencapaian yang telah dilakukan KH. Soleh Iskandar dapat dilanjutkan oleh generasi-generasi pondok pesantren saat ini. Dalam upaya menguatkan fungsi dan peran pesantren dalam membina umat dan melahirkan pemimpin bagi masyarakat.

Kata Kunci: KH. Sholeh Iskandar, Pesantren, Dakwah, BKSP

1. Pendahuluan

©2019 The authors and Komunika. All rights reserved.

Di antara kelebihan dan potensi manusia ialah kemampuannya dalam berfikir (al-aqlu) dan menyampaikan isi pikirannya kepada orang lain (al-lisaan) dengan komunikasi (dakwah). Hal ini yang Allah SWT gambarkan ketika nenek moyang kita Adam alaihi'salam diciptakan. Sebagaimana tertera dalam Al-qur'an:

Dan Dia (Allah) ajarka kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia (Allah) perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda ini jika engkau memang benar!" Para malaikat kemudian merasa malu karena keterbatasan dan kekurangan mereka dibandingkan manusia dan mereka pun berkata dalam lanjutan ayat berikutnya "Maha Suci Engkau (Ya Allah) tidak ada yang kami ketahui melainkan apa-apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana"(QS. Al-baqarah: 30)

Kemampuan manusia untuk menyampaikan pengetahuan inilah yang kemudian disebut dengan istilah komunikasi. Karena manusia memang tercipta di muka bumi ini untuk membangun komunikasi. Baik komunikasi secara vertikal antara dirinya dengan Rabbnya dalam konteks perannya sebagai hamba Allah SWT. Dan juga menjalin komunikasi secara horizontal antara dirinya dengan sesama manusia lainnya dalam konteks peran dan tugasnya sebagai pemimpin bagi umat manusia. Dalam upaya mengajak dan membina manusia kepada kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan pedoman hidup dan aturan yang dikehendaki Allah SWT.

KH. Soleh Iskandar merupakan sosok ulama patriot yang komitmen asasinya terhadap Islam dan Bangsa Indonesia sangat utuh dan menyeluruh. Selain dikenal sebagai pejuang kemerdekaan beliau juga dikenal sebagai ulama yang sangat besar peran serta kontribusi dakwahnya bagi masyarakat. Kemampuannya dalam menjalin komunikasi (dakwah) yang efektif di antara seluruh elemen masyarakat membuat dirinya mampu menghadirkan karya-karya dakwah nyata yang hingga saat ini masih bisa kita rasakan maslahatnya. Di bidang pendidikan ada Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor. Di bidang ekonomi dan kesejahteraan umat, beliau mendirikan BPRS Amanah Ummah. Dan di bidang kesehatan beliau mendirikan Rumah Sakit Islam Bogor, dan masih banyak lagi hasil-hasil karya dakwah beliau yang sangat lekat dengan kehidupan umat dan masyarakat. Dan seluruh pencapaian tersebut diperoleh KH. Soleh Iskandar berkat kemampuannya dalam berkomunikasi (dakwah) dengan menguatkan dan mengkolaborasikan 3 pilar kekuatan umat yakni, Ulul Amwal (pengusaha), Ulul Amri (pemimpin), dan Ulul Albab (ilmuwan). Kecakapan komunikasi KH.Soleh Iskandar juga yang kemudian mendorong lahirnya Badan Kerja sama Pondok Pesantren yang berperan menghimpun ulama dan pondok pesantren yang ada di Jawa Barat. Yang saat ini cakupannya sudah meluas hingga ke seluruh Indonesia sehingga berubah nama menjadi BKSPPI (Badan Kerja sama Pondok Pesantren Indonesia). Sebuah kecakapan komunikasi yang sangat luar biasa untuk menghimpun berbagai ulama dan pesantren dengan latar belakang pemikiran dan manhaj yang berbeda mengingat keberagaman manhaj dan pemikiran dalam tubuh ummat Islam yang begitu besar di Indonesia.

Dalam dunia dakwah dan dinamika kehidupan masyarakat di Indonesia, pesantren memiliki peranan dan pengaruh penting di tengah kehidupan masyarakat. Karena keberadaan pesantren dan para ulama yang sangat lekat dengan persoalan umat dan masyarakat. Ulama dan pesantren selalu menjadi

tempat rujukan bagi masyarakat dalam setiap persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, jika kerja sama dan kolaborasi antar pesantren dapat dibangun dengan efektif, maka akan semakin luas lagi tatanan kehidupan masyarakat yang mampu diperbaiki dan dijaga bagi kemaslahatan hidup umat dan masyarakat. Kemampuan komunikasi yang cakap dan efektif menjadi hal yang sangat penting untuk dibangun, dalam rangka mewujudkan kerja sama dan kolaborasi kemaslahatan antar lembaga pesantren. KH. Soleh Iskandar telah membuktikan hal tersebut dengan mewariskan sebuah wadah yang menghimpun kerja sama dan kolaborasi pondok pesantren yaitu BKsPPI (Badan Kerja sama Pondok Pesantren Indonesia) yang hingga saat ini masih aktif mengimpun dan menaungi pondok-pondok pesantren di seluruh pelosok negeri dalam menjaga dan membina umat dan masyarakat.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mengungkap perihal kemampuan serta kepiawaian komunikasi KH. Soleh Iskandar dalam upaya membangun kerja sama pondok pesantren sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai “Kecakapan Komunikasi KH.Soleh Iskandar dalam Membangun Ukhuwah Ulama Pondok Pesantren”

2. Metodologi Penelitian

Adapun metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan jenis jenis penelitian yaitu studi Kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Peneliti berupaya untuk menggambarkan secara jelas segala yang terjadi di lapangan dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif ini menitik beratkan pada data-data penelitian yang akan dihasilkan berupa kata-kata melalui pengamatan dan wawancara. Penelitian ini berlokasi di Bogor Jawa Barat selama bulan Oktober 2019 hingga Januari 2020. Ada dua macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (pedoman wawancara).” Peneliti mewawancarai dan bertanya langsung kepada narasumber untuk mendapat informasi yang tepat, wawancara ini ditunjukkan kepada beberapa narasumber

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti tidak hanya dokumen resmi.” Teknik dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Untuk melengkapi data yang sudah diperoleh melalui wawancara peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data-data tersebut berasal dari artikel, berita, arsip dan foto-foto sebagai lampirannya.

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis semua hasil wawancara dan dokumentasi kemudian dibuatkan kesimpulan, kemudian data-data tersebut diolah atau direvisi kembali menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

3. Riwayat Hidup K.H Sholeh Iskandar

KH. Sholeh Iskandar dilahirkan di desa Situ Udik, pada 22 Juni 1922. Soleh terlahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara hasil pernikahan H.Muhammad Arif dan H.Atun Halimah. Keempat saudaranya yang lain ialah: H.Anwar Arif, H.Achmad Chotib, H.Siti Chodijah, dan Hj.Djumraeni. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari sekolah rakyat, warung saptu, Cibungbulang, SR Warong Saptu saat itu merupakan satu-satunya sekolah rakyat di kecamatan cibungbulang. Di sekolah ini, Sholeh Iskandar hanya mengikuti pelajaran sampai kas II. Pendidikan selanjutnya, beliau lebih banyak mengikuti pendidikan nonformal, yakni dari pesantren ke pesantren.

Menurut Dodi Iskandar dalam Riwayat Perjuangan K.H Sholeh Iskandar” (Bogor, 11 April 1995), pada 1934-1936 Sholeh Iskandar menimba ilmu di Pondok Pesantren Cangkudu Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, dibawah bimbingan K.H Shodiq. Pada 1937-1940, Sholeh Iskandar menimba ilmu di Pondok Pesantren Cantayan, Sukabumi, dibawah bimbingan K.H Ahmad Sanusi, K.H Nachrowi, dan H.Damanhuri (Lukman Hakiem:2017).

Dalam bingkai sejarah, tercatat bahwa sejak usia belia Sholeh Iskandar sudah menunjukkan potensinya. Dia belajar tidak hanya di ruang belajar. Dia betul-betul mereguk pengetahuan dari ruang kehidupan yang nyata. Di ruang kehidupan itulah dia mendapati kenyataan bahwa bangsanya adalah bangsa terjajah. Inilah yang mendorong K.H Soleh Iskandar untuk aktif dalam pergerakan kemerdekaan. Dalam usia 16 tahun, Soleh Iskandar telah tampil sebagai tokoh perjuangan dan mendirikan sekaligus memimpin organisasi bernama Subbanul Muslimin (Pemuda Muslimin) di kampung Gunung Handeuleum. Yang mana di lantasi puncak Gunung Handeuleum ini para politisi muda seperti Kartawiguna dan Adam Malik sering berkunjung (Dudi Iskandar:1995).

4. Pemikiran KH. Sholeh Iskandar mengenai pengelolaan pondok pesantren.

a. Kedudukan Ulama

Membahas problematika pesantren tiada akan berpangkal tanpa membahas terlebih dahulu tentang kedudukan ulama yang menjadi pelaku dan penyebab adanya pesantren itu. Seorang pada umumnya baru bisa mendapat gelar ulama kiai, apabila telah mengurus dan membuka pesantren.

Ulama di masa yang lalu, sebagai pelanjut dan pewaris Rasul, segala gerak gerilya menjadi contoh dan tauladan bagi masyarakat. Sehingga segala yang difatwakan dan digariskan, tanpa tawar-menawar akan diterangkan dan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat.

Ulama merupakan orang yang serba guna yang dapat menjawab dan melayani masalah masyarakatnya secara luas.dan menyeluruh. Maslaah duniawiyah, masalah ukhrowiyah semua ditackle (ditangani) dan dihadapinya, meskipun pengarahan masalah ukhrowiyah jauh lebih dihargai dari duniawiyah. Oleh karena

itu ulama membawa umatnya menuju ukhrowiyah meninggalkan duniawiyah selama duniawiyah itu tidak segaris dengan ukhrawiyah. Dengan kata lain tidak menjadi sarana untuk kehidupan ukhrawiyah.

Demikian prinsip hidup ulama di zaman dahulu, mengikuti prinsip hidup yang memberikan waris kepadanya, yakni manusia tidak akan pernah terpisahkan oleh kehidupan dunia yang fana ini dan tidak pula meninggalkan waris berupa benda apapun, sekalipun selama hayatnya mengatur dan mengurus serta berada di tengah-tengah kekayaan dunia itu.

Itulah dia penghulu Allah, Muhammad Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang menjadi pegangan dan panutan para ulama dari zaman ke zaman, kecuali apa yang menamakan dirinya sebagai ulama pada abad mutakhir ini yang ada kalanya lebih rakus dan lebih suka melayani panggilan duniawiyah dari ukhrawiyah.

b. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren lahir dalam rangka melaksanakan titah ilahi ayat 122 surat Al-Bara'ah yang berbunyi:

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Terjemahan Al-qur'an)

Ayat di atas menegaskan tentang tugas untuk melaksanakan aqimuddin dimana pesantren itu didirikan untuk mendidik insan-insan yang tafaqquh fiddin yang dengan ilmu serta kapasitasnya menyebarluaskan ajaran Islam dalam semua bidang kehidupan masyarakat. Dengan demikian makna pondok pesantren adalah tempat penggalian ilmu agama, pengalaman, dan penyebarannya, yang didirikan, dipimpin dan dikelola oleh ulama/kyai dengan menggunakan system asrama.

Metode pendidikan pesantren adalah metode "bebas aktif" dalam arti setiap santri belajar menurut kehendak serta pilihannya sendiri, baik mengenai mata pelajaran maupun guru yang mengajarnya. Sejalan dengan perkembangan kemajuan pada abad 20an ini, sebagian pesantren juga menggunakan sistem klasikal, dimana dalam unit pesantren itu terdapat sekolah (madrasah). Sebagian malah mempergunakan sistem basis klasikal sehingga pelajaran di luar kelas hanyalah pelengkap, seperti yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Modern Gontor yang terkenal dengan bahasa Inggris dan Arabnya itu. Lembaga pendidikan pesantren dalam bentuk dan wujud manapun juga, tercatat dalam sejarah berlainan dari lembaga-lembaga yang menggunakan sistem pendidikan Barat dengan segala sejarah, motivasi, serta latar belakangnya (Lukman Hakiem: 2017).

c. Produk Pondok Pesantren

Sekalipun dengan segala kekurangannya, seperti juga terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya, namun sejarah mencatat bahwa pesantren-pesantren itu (dengan trsdisi kepribadiannya) telah dapat melahirkan:

1. Insan-insan yang Tafaqquh Fiddin yaitu dalam wujud ulama/kiyai yang hampir semuanya adalah lulusan pesantren.

2. Insan-insan yang tidak mengharapkan civil-effect, memiliki kepribadian dan kepercayaan pada diri sendiri, bermodalkan tawakkal dan panggilan kewajiban menjadi manusia pengabdian Tuhan.
3. Insan-insan yang memiliki semangat swadaya, hidup gotong royong, penuh solidaritas di atas jalinan hidup yang sederhana dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakatnya.
4. Insan-insan yang dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapatnya dari pondok pesantren, kembali ke tempat asalnya masing-masing menjadi kader pembangun umat dan masyarakat.

Keberadaan pesantren adalah untuk melahirkan insan-insan yang beriman, berilmu, serta berjiwa masyarakat agar kembali ke masyarakat kampung/desanya untuk menyebarkan agama serta membangun masyarakat. Dalam buku "Guruku Orang-orang dari Pesantren", KH.Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwa santri ialah anak-anak terdidik, dipompa otaknya dengan ilmu, dibentuk karakternya dengan pembiasaan dan latihan diri, lalu meninggalkan pesantren dan memasuki kehidupan masyarakat guna mengabdikan kepadanya (Saifuddin Zuhri: 2001).

Oleh karena itu, sebelum melancarkan usaha-usaha perombakan, penyempurnaan, dan pembangunan pesantren secara integral, lebih dahulu wajib diupayakan agar setiap unit pesantren memahami dan mempertahankan fungsi dan kepribadiannya sebagai standar titik tolak langkah-langkah penyempurnaan yang mungkin akan dilakukan baik oleh pemerintah, maupun usaha-usaha swasta. Titik garis pertemuan segalanya itu berangkat dari, untuk, dan oleh pesantren dengan segala pengertiannya.

Produk-produk pesantren seperti yang diuraikan di atas dewasa ini mulai hilang dengan fakta-fakta berikut:

- a. Pada umumnya pesantren-pesantren yang ada sekarang tidak bisa menghasilkan ulama/kyai, sekalipun diketahui jumlah ulama dan kiyai itu sangat terbatas, sebagian terutama ulama-ulama besar yang telah berpulang ke rahmatullah tanpa pengganti, sebagian guru menjadi syuhada dalam revolusi fisik kemerdekaan dan sebagian lainnya meninggalkan fungsi keulamaannya menjadi orang biasa.
- b. Dengan berbagai dalil dan dalih, para pelajar pesantren buat sebagian mulai mengejar civil-effect, malahan ada unit-unit pesantren yang sama sekali tidak punya ciri-ciri kepesantrenan akibat mengejar civil-effect tersebut.
- c. Pelajar-pelajar pesantren yang merupakan kumpulan pemuda-pemuda desa, buat sebagian tidak mau kembali pulang ke kampung dan desanya. Apalagi kebetulan dia menjadi pelajar yang sukses. Dia lebih suka tinggal di kota-kota besar, menaggalkan ilmunya dan secara praktis menggali ilmu baru dan melancarkan kerja di luar rencana orang tuanya.

d. Kepribadian Pesantren

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas ternyata bahwa lembaga-lembaga pesantren yang sedang berada di persimpangan jalan yang buat sebagian telah meninggalkan kepribadiannya sebagai pesantren, terbawa arus pembaharuan yang kurang menentu dan mengarah sehingga menyebabkan vitalitas dari pesantren

yang bersangkutan menjadi hilang. Vitalitas itu ialah dapat melahirkan insan-insan yang beriman, berilmu, berjiwa masyarakat, dan kembali ke kampong/ desanya dengan tujuan untuk menyebarkan agama serta membangun masyarakat.

Oleh karena itu sebelum melancarkan usaha-usaha perombakan, penyempurnaan, dan pembangunan pesantren secara integral, lebih dahulu wajib diusahakan supaya setiap unit pesantren kembali kepada fungsinya, mempertahankan kepribadiannya sebagai standar titik tolak langkah-langkah penyempurnaan yang mungkin akan dilakukan baik oleh pemerintah maupun usaha-usaha swasta. Titik garis pertemuan segalanya itu bertitik tolak dari, untuk, dan oleh pesantren dengan segala pengertiannya.

e. Pesantren dan Masyarakat

Pada tingkat belajar pertama umumnya para santri diisolir dari kehidupan masyarakat ramai, kira-kira untuk memudahkan pendidikan supaya tidak terkena “penyakit” masyarakat. Penyakit masyarakat waktu itu ialah harta dan wanita, sehingga menjadi semboyan: “siapa mengenal wanita tamatlah sebagai pria”. Yang mana makna Pria adalah laki-laki yang berakhlak, bertanggung jawab, belajar tekun, kana’at wara’I, dan lain-lain sifat yang menunjukkan kelebihan yang baik. Pada tingkat-tingkat terakhir dengan dibawa serta oleh ulama yang biasanya dibawa ke tempat-tempat ramai, mereka mulai mengadakan praktik kemasyarakatan, membaca rawi berjanji, membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an, berdo’a dalam kenduri, membagi berkat hidangan dalam berbagai peralatan, biasanya menjadi tugas santri-santri itu. Menjadi bilal, imam, membaca salawat dalam kematian, mengajar agama terhadap anggota masyarakat juga menjadi pekerja santri-santri tingkat terakhir, yakni calon-calon kiai, guru-guru agama dan da’i agama.

Pesantren-pesantren yang sudah maju, lebih dari itu, semua santri tingkat akhir turut mengajar dan turut pula menyelesaikan masalah pesantren dan penghubung antar pesantren dengan masyarakat.

f. Pesantren dan Pembangunan

Peranan Pesantren di bidang pembangunan spiritual dari zaman-zaman dengan modal kepribadiannya itu terasa cukup besar terutama di tingkat masyarakat dhu’afa wal masakin di pedesaan. Artinya pesantren-pesantren ditinjau dari segi spiritual cukup produktif, bermanfaat, dan berhasil. Sebaliknya peranan pesantren di bidang pembangunan materil itulah yang sekarang menjadi problem nasional dimana orang mengharapkan supaya pesantren bisa turut aktif mengambil bagian dalam pembangunan. Sekali lagi perlu kita ketahui bahwa pesantren merupakan sarana yang paling mudah untuk turut meratakan jalan ke arah tercapainya cita-cita pembangunan nasional kita.

Pesantren merupakan unit kumpulan pemuda-pemuda desa yang konsekuen sehabis belajar ke kampong dan desanya masing-masing, memiliki cara-cara hidup yang seirama dengan kehidupan desa penuh tawakkal dan kesederhanaan, dididik untuk bisa menjadi manusia penyuluh (dakwah) dan diajarkan serta secara teoritis melalui kitab-kitab fiqh tentang problematika cara hidup dan kehidupan manusia-manusia yang memiliki negara agraris ini. Di antara sasaran pembangunan dari pesantren adalah:

- a. Sektor Insaniah yakni mempertinggi ketrampilan, kecerdasan, dan kemampuan manusia-manusianya sebagai pelaku atau subjek pembangunan itu sendiri.
- b. Sektor alamiah yakni bagaimana cara mengolah, memanfaatkan alam raya pemberian Allah subhanahu wa ta'ala ini. Berpedoman pada pengalaman-pengalaman dan penemuan-penemuan yang sekarang lazim disebut teknologi modern berdasarkan kondisi-kondisi objektif baik mengenal insan maupun alam dalam jalinan yang integral.

Pesantren sendiri telah biasa menyentuh sektor insaniahnya dan belum biasa merangkai sektor insani dan alamiah pada titik yang sama untuk kemajuan masyarakat itu sendiri. Kebiasaan menyentuh persoalan insaniah dari pesantren tersebut harus diertahankan dan disempurnakan metode dan sistemnya. Dan untuk menyentuh sektor alamiah harus menguasai ilmu yang berhubungan dengan alam itu.

Untuk memungkinkan Pesantren mengambil peran aktif dalam pembangunan spiritual dan material memang perlu adanya penyempurnaan yang bersifat penambahan pada kebiasaan dan mata ajaran pesantren masing-masing. Pertambahan itu ialah berupa dan bertitik tolak dari penggalan ilmu dan amal kauniah/duniawiyah yang selama ini dianggap oleh pesantren menjadi tugas dan tanggung jawab lembaga lain. Akhirnya setiap pesantren bisa diarahkan untuk melaksanakan pembagian tugas aqimuddin sebagai mana yang termaktub dalam surah Al-Bara'ah ayat 122, yakni melahirkan insan-insan yang beriman, berilmu amaliah, beramal ilmiah untuk kepentingan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat dunia akhirat.

5. Kecakapan Komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam membangun ukhuwwah dan solidaritas pondok pesantren.

Kecakapan atau kemahiran komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam menjalankan visi dakwahnya terbukti sangat efektif bagi keberjalanan setiap misi yang beliau perjuangkan. Dengan wibawa dan kharisma beliau sebagai seorang laskar pejuang dan sosok ulama, KH. Sholeh Iskandar berhasil menempatkan diri untuk diterima oleh setiap lapisan masyarakat. Beliau adalah tokoh yang mampu merangkul setiap kelompok dan golongan untuk sama-sama memperjuangkan visi yang sama yaitu kemaslahatan bagi umat dan agama. Hal inilah yang kemudian meneguhkan langkah beliau dalam memperjuangkan dan mewujudkan karya-karya dakwah di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Khususnya bidang Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi.

Oleh karena itu, penulis akan menguraikan karakteristik dari “Kecakapan Komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam membangun visi kerja sama pondok pesantren” sebagai berikut:

a. Merangkul dan mengayomi

Menurut Prof. A.M Saefuddin selaku ketua Pembina Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia bahwa, KH. Sholeh Iskandar merupakan sosok yang sangat berkharisma. T tutur katanya yang ramah dan substantive sangat inspiratif dan memotivasi bagi kaum muda. Beliau mampu membimbing, mendampingi, dan sama-sama bekerja dengan yang sangat muda sangat terasa. Tidak ada tutur dan

ucap yang terkesan sebagai perintah dalam berkomunikasi. Meskipun beliau adalah mantan Komandan Batalyon Tirtayasa berpangkat mayor. Beliau selalu merangkul dan mengajak dengan hikmah. Tak ada kata menghardik atau marah ketika menghadapi yang muda-muda, yang berlaku menyimpang. Metode beliau dalam mengayomi persis sebagai seorang Da'I, yang muaddib, musaddid, dan mujahid (Lukman Hakiem: 2017).

Termasuk dalam kaitan visi dakwah beliau membangun kerja sama pondok pesantren. KH. Sholeh Iskandar selalu berusaha merangkul dan mengayomi semua pihak dan kalangan yang berasal dari berbagai latar belakang pemahaman yang berbeda. Tentu bukan hal yang mudah untuk membangun suatu gerakan keberjamaah dengan beranggotakan pihak-pihak yang berasal dari pesantren dan asuhan Kyai yang berbeda. Namun dengan kepiawaian beliau dalam merangkul dan mengayomi, KH. Sholeh Iskandar berhasil mengajak semua pihak untuk berdialog dan mengulas segala permasalahan pondok pesantren secara substantif dan menyeluruh. Seluruh permasalahan terkait identitas pesantren, peran pesantren di masyarakat, dan sistem pengelolaan pesantren. Semua diulas dan diidentifikasi untuk sama-sama ditemukan solusi terbaik terhadap permasalahan tersebut. Sehingga lahirlah kesepakatan untuk membentuk wadah kerja sama pondok pesantren. Dalam upaya mngokohkan peran dan kontribusi pesantren bagi kehidupan masyarakat secara luas.

b. Mempertemukan visi

Menurut Prof. KH. Didin Hafinuddin, KH. Sholeh Iskandar adalah pemimpin bagi umat, kehadirannya dalam berbagai kegiatan selalu ditunggu. Pemikiran dan aktifitasnya diterima oleh semua lapisan dan golongan. Dalam setiap musyawarah BKSP, para wakil pondok pesantren dari berbagai paham dan latar belakang selalu antusias berpartisipasi dan menghadirinya. Beliau selalu mempunyai sikap mempertemukan persamaan, dan bersikap toleran dalam perbedaan. Jika terjadi konflik dalam sebuah Lembaga, almarhum selalu tampil mempertemukan dan mempersatukannya (Lukman Hakiem: 2017).

Dalam konteks dakwah secara umum, KH. Sholeh Iskandar memiliki prinsip kuat bahwa tugas pokok umat Islam dalam kehidupan ini adalah *Tafaqquh Fiddin* (memahami ajaran agama) (Q.S Ataubah ayat 122) dan *Iqomatuddin* (menegakkan ajaran agama) (Q.S Asyura ayat 13). Dalam hal Tafaqquh Fiddin, sudah menjadi pemahaman umum bahwa ilmu adalah nilai utama manusia dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah. Dan lembaga pendidikan semacam pesantren lah di antara pihak yang memiliki peran serta tanggung jawab untuk melaksanakan proses tersebut. Selanjutnya, menurut KH. Sholeh, ilmu dan pemahaman agama tersebut harus dielaborasi dalam bentuk pengamalan yang disebut dengan Iqomatuddin. Yang mana Iqomatuddin ini berlandaskan pada tiga pilar penting yakni, Ilmuwan/Ulama (Ulul Albab), Pengusaha (Ulul Amwal), dan Penguasa (Ulul Amri). Ketiga pilar tersebut idealnya harus berkolaborasi dan menguatkan satu sama lain dalam upaya menjalankan misi dakwah Islam untuk menegakkan nilai dan ajaran agama dalam kehidupan umat dan masyarakat (Wawancara KH Abbas Aula: 2019).

Landasan pemikiran inilah yang menjadi ghirah utama KH. Sholeh Iskandar dalam membangun komunikasi yang efektif di antara berbagai pihak dan golongan

pegiat Pendidikan pondok pesantren. Beliau selalu berupaya merangkul semua pihak untuk berpijak pada pokok persoalan yang sama. Dan kemudian mengajak pada solusi dan visi yang sejalan dan searah. Sehingga banyak sekali karya dakwah yang beliau berhasil rintis dan hasilkan Bersama rekan-rekan seperjuangan beliau. Di bidang Pendidikan, beliau banyak menghasilkan Lembaga Pendidikan mulai dari level pesantren kecil di wilayah perkampungan hingga sekelas Universitas di perkotaan. Di bidang kesehatan, beliau berhasil merangkul berbagai kalangan untuk melahirkan Rumah Sakit Islam Bogor. Dan yang tidak ketinggalan di bidang ekonomi, atas dasar keprihatinan dan motivasi kuat untuk membangun perekonomian umat. Beliau berhasil merangkul berbagai pihak untuk memperjuangkan satu visi yang sama yakni berdirinya Lembaga permodalan Syariah untuk menguatkan pengusaha-pengusaha kecil dari kalangan kaum muslimin.

Dan yang tidak kalah menarik adalah kecakapan KH. Sholeh Iskandar dalam mempersatukan berbagai lembaga pesantren dan ulama yang berasal dari pemahaman dan manhaj pemikiran yang berbeda, untuk menyatu dalam satu visi badan kerja sama pondok pesantren untuk mengoptimalkan peran pondok pesantren sebagai Lembaga Tafaqquh fiddin dan sekaligus Iqomatuddin. Sehingga lahir badan kerja sama pondok pesantren yang saat ini dikenal dengan BKSPPI.

c. Pelopor dan Motivator

Di antara kecakapan KH. Sholeh Iskandar dalam berkomunikasi ialah beliau selalu memberi motivasi bagi orang-orang di sekitarnya dalam bentuk nasihat-nasihat lisan. Serta memelopori gebrakan-gebrakan dakwah yang menginspirasi dan sarat akan nilai keteladanan. Prof. Dr. A.M Saefuddin menuturkan bahwa “ Di antara kebiasaan beliau adalah memberikan nasihat-nasihat perihal persoalan menempuh hidup. Dalam berbagai hal hatinya begitu bersih dan tanpa pamrih. Sungguh beliau adalah sosok yang ikhlas dan berhati emas. Beliau selalu mengawali ceramah, orasi, seminar, dan rapat dengan membaca doa iftitah dan mengutip surat Ali Imran ayat 190-191 tentang pembahasan Ulil Albab. Yang mana ayat ini mengajak kita untuk senantiasa berdzikir mengingat Allah SWT dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring dan selalu memikirkan fenomena ciptaan Allah di langit maupun di bumi ”. Ajakan berpikir beliau tentang berbagai aspek kehidupan dalam setiap kesempatan sangat menyentuh hati dan pikiran.

Dalam nasihat dan komunikasinya, beliau selalu mengajak untuk memikirkan keadaan umat dan bangsa di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan, kesehatan, social, ekonomi, politik, pesantren, pertanian dan lain sebagainya. Semua beliau sampaikan dari hati dan pikiran emasnya yang membumi, mencerahkan, dan tentunya dalam konteks berusaha memecahkan setiap masalah di berbagai bidang tersebut. KH. Sholeh Iskandar adalah seorang problem solver. Setiap masalah yang dihadapi umat beliau identifikasi, Analisa, dan dipikirkan betul bagaimana jalan dan cara pemecahannya. Lalu beliau mengajak orang-orang di sekitarnya yang punya kompetensi relevan untuk bekerja-sama merintis dan mengembangkan ide dan gagasannya.

Sebagaimana yang beliau lakukan ketika memprakarsai kerja sama dan kolaborasi pondok pesantren di BKSPPI. Beliau awali dengan identifikasi dan Analisa mengenai problematika pondok pesantren. Baik dari segi nilai dan

identitas, maupun dari segi pengelolaan kelembagaan. Lalu beliau kemukakan dalam diskusi dan dialog terbuka untuk mengajak dan merangkul berbagai pihak dan golongan agar sama-sama memiliki landasan berpikir yang sejalan. Dan yang paling penting ialah mengarah pada solusi yang sama dan dalam konteks memperjuangkan visi yang sama pula.

d. Tegas dan bijaksana

Dengan latar belakang komandan batalyon dan pejuang kemerdekaan. Sosok KH. Sholeh Iskandar sangat tegas dan berwibawa. Namun, tidak serta merta membuat beliau keras dan arogan dalam mengarahkan dan mendidik orang-orang di sekitarnya. Karena keikhlasan dan ketulusannya dalam berjuang, membuat yang nampak dari dalam dirinya ialah aura hikmah dan kebijaksanaan. Tidak ada tutur dan ucap yang terkesan sebagai perintah dalam komunikasi beliau sebagai seorang pemimpin. Meskipun beliau adalah mantan Komandan Batalyon. Beliau selalu merangkul dan mengajak dengan hikmah. Tak ada kata menghardik atau marah ketika menghadapi yang muda-muda, yang berlaku menyimpang. Metode beliau dalam mengayomi persis sebagai seorang Da'i, yang muaddib, musaddid, dan mujahid. Hal tersebut membuat sosok beliau sangat berkharisma jika sedang berbicara dan menyampaikan pendapat. Dalam Bahasa lain, ketegasan beliau dibalut dengan hikmah kebijaksanaan sehingga sangat mudah menyentuh dan dipahami oleh siapapun yang mendengarkannya.

Ketegasan dan kebijaksanaan beliau terbukti sangat efektif ketika bersama rekan-rekannya, KH. Sholeh Iskandar berupaya membangun komunikasi dan koordinasi terkait wadah kerja sama yang mewadahi pondok-pondok pesantren dari berbagai wilayah di Jawa Barat. Dengan argumen yang tegas dan mendasar beliau mengajak pondok-pondok pesantren untuk kembali memahami identitas dan jati dirinya sebagai Lembaga pesantren. Bagaimana problematika yang dihadapi, bagaimana system dan tata kelola Pendidikan pesantren yang efektif dan seharusnya. Semua beliau utarakan dengan lugas dan jelas. Dengan tetap mengedepankan hikmah dan kebijaksanaan beliau merangkul semua pihak dan Lembaga untuk bersama mewujudkan visi dan misi yang sama yakni mewujudkan pesantren sebagai lembaga *Iqomatuddin* dalam konteks yang seluas-luasnya bagi kehidupan umat dan masyarakat. Bahkan di beberapa kesempatan beliau sering berpesan bahwa tujuan BKSP hanya membangun jaringan dalam konteks taawun dan tanpa mengintervensi bagian internal pesantren yang berkaitan dengan tradisi, ciri khas, kurikulum, dan kepemimpinan Kyai di pondok pesantrennya masing-masing (Lukman Hakiem: 2017).

e. Meredam konflik

Dalam buku "Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam", Buya HAMKA menjelaskan bahwa seorang pendakwah harus memiliki keluhuran budi dalam membina umat. Menjauhkan dirinya dari segala sikap perdebatan dan pertentangan, dan menjauhkan umat dari segala sesuatu yang memicu konflik dan perselisihan. Dalam membangun misi dakwah, mustahil jika tak menemui aral melintang atau masalah yang dihadapi. Namun hal tersebut justru semakin menjadi pembelajaran dan kedewasaan sikap bagi seorang da'i. Begitu pula sosok KH. Sholeh Iskandar dalam membangun hubungan nya dengan berbagai pihak dan golongan, terutama kelompok-kelompok keagamaan yang sangat banyak dan

beragam pemahaman. Menurut Pak Didi Hilman, S.H selaku anak kandung Kyai Sholeh, beliau memaparkan bahwa “Bapak adalah sosok yang sangat menghindari perdebatan masalah furu’ (cabang) dalam beragama. Semua agar beliau bisa dengan mudah menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak dan golongan. Sebagai contoh: misalnya perbedaan furu ibadah antara NU dan Muhammadiyah. Ketika Bapak sedang berkunjung ke Kyai-kyai dari kalangan Nahdiyyin, beliau selalu menyesuaikan penampilannya sebagai mana tradisi masyarakat NU. Misalnya tradisi tahlilaln, yasinan, wiridan, dan bahkan dalam hal pakaian seperti mengenakan sarung dan peci.

Hal yang sederhana itu menunjukkan betapa beliau memahami betul simpul-simpul permasalahan di masyarakat yang beliau hadapi. Perdebatan antara tahlilaln dan tidak tahlilan, kunud dan tidak kunud memang sering kali menjadi momok bagi pendakwah ketika terjun di masyarakat. Sebuah hal yang sedari awal sudah sangat dipahami dengan baik oleh KH. Sholeh Iskandar. Karena visi besar beliau untuk menyatukan potensi umat hanya akan menjadi angan-angan jika beliau tidak cakap dalam mengelola konflik dan perdebatan pada hal-hal sederhana di antara masyarakat. Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Periode 1993-1998, Dr. Anwar Harjono menegaskan bahwa “Ada keistimewaan dalam diri almarhum KH. Sholeh Iskandar yang jarang terdapat pada pemimpin umat lainnya, yaitu jiwa pemersatu (Lukman Hakiem:2017).”

Dalam ilmu komunikasi, apa yang dilakukan oleh KH. Sholeh Iskandar adalah menjalankan peran dan fungsi komunikasi sosial dalam membangun konsep diri dan aktualisasi diri, demi kelangsungan kehidupan yang lebih baik dan harmoni. Terhindar dari konflik, tekanan, dan ketegangan. Demi mengokohkan hubungan dengan pihak dan golongan lain. Sehingga hasilnya adalah dapat terjalin kerja sama yang baik antara berbagai lapisan dan golongan demi tercapainya tujuan bersama (Deddy Mulyana: 2011)

KH. Sholeh Iskandar dengan segala kepiawaiannya mampu mengendalikan visi kehidupan umat dan masyarakat untuk tidak terjebak pada konflik dan perdebatan yang berpotensi memecah belah umat dan agama. Termasuk ketika menginisiasi wadah BKSPP sebagai sarana ukhuwwah dan solidaritas antara lembaga pesantren yang berasal dari beragam manhaj dan pemikiran yang berbeda. Segala potensi perdebatan dan konflik selalu beliau pertemukan pada sebuah visi dan narasi yang sama agar semua pihak lebih mengedepankan kesepahaman pada visi kemaslahatan bersama. Terutama dalam konsep tata kelola dan pengembangan pesantren dalam menjawab tantangan zaman.

f. Tasamuh dalam perbedaan

Di antara hal yang paling membuat KH. Sholeh Iskandar diterima oleh hampir semua lapisan dan golongan masyarakat ialah karena prinsip toleransi dan keterbukaan beliau dalam menyikapi perbedaan dan perdebatan. Dalam buku “*The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*” Prof. Martin Van Bruinessen menyebut bahwa KH. Sholeh Iskandar sebagai sosok yang memiliki pandangan moderat dan kharismatik sehingga sangat dicintai oleh penduduk di wilayah Jawa Barat. Hal tersebut dibenarkan oleh ajudan beliau yaitu, Bapak Mohammad Mova Al-Afghani, bahwa sosok KH. Sholeh Iskandar memang sangat teguh memegang prinsipnya dan berani melawan penguasa sekalipun.

Namun beliau adalah sosok yang selalu menghargai pandangan orang lain. Beliau tidak pernah bersikap keras atau memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Hal inilah yang kemudian membuat beliau mampu bersahabat dengan berbagai kelompok dan golongan dan disegani oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan ideologi yang berbeda (Lukman Hakiem: 2017)

Suatu hal yang paling mendasar dalam membangun keberjamaah dakwah di bidang apapun. Yaitu keterbukaan untuk saling menghargai pendapat yang berbeda. Itulah prinsip dasar KH. Sholeh Iskandar dalam membangun komunikasi dengan berbagai pihak. Beliau selalu berusaha menempatkan visi kemaslahatan umat dan agama sebagai tujuan utama. Sehingga dalam menghadapi segala perbedaan, beliau selalu berupaya membangun musyawarah untuk mencari titik temu bersama yang kemudian dijadikan sebagai acuan dan pijakan dalam bergerak dan melangkah bersama. Sikap tasamuh inilah yang menjadi modal utama KH. Sholeh dalam membangun ukhuwwah antar pesantren ketika awal merintis BKSP di Jawa Barat. Mengingat, banyak sekali jumlah pesantren di masyarakat. Berasal dari berbagai golongan dan kelompok yang tentunya memiliki banyak sekali perbedaan antara satu dengan yang lain nya. Namun berkat sikap tasamuh nya, KH. Sholeh Iskandar mampu meminimalisir perbedaan, meredam konflik, dan mempertemukan semua pihak pada visi yang sama yakni mewujudkan pesantren sebagai wadah iqomatuddin di seluruh bidang kehidupan umat dan masyarakat. Dengan menjadikan BKSP sebagai wadah untuk membina *ukhuwwah*, *taawun*, dan *takaful* (saling menanggung) antar pondok pesantren dalam upaya mewujudkan Pendidikan dan pembangunan dinul Islam dalam arti seluas luasnya (Badruddin H. Subky: 2011)

Terlepas dari pada itu, satu yang paling penting adalah dengan segala potensi beliau dalam menganalisa persoalan, mengutarakan solusi dan dalam memobilisasi Gerakan perbaikan, beliau tetap terlihat rendah hati dan tidak mau memaksakan kehendak. Hal itulah yang membuat KH. Sholeh Iskandar diterima dengan baik di kalangan Muhammadiyah, NU, PERSIS. PUI, Mathla'ul Anwar, dan berbagai organisasi serta komunitas Gerakan Islam lainnya. Sehingga memudahkan beliau dalam merangkul berbagai pondok pesantren yang berada dalam naungan ormas-ormas Islam tersebut. Wallahu a'lam bi as-sowab.

6. Bentuk komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam membangun dan mengokohkan kerja sama Pondok Pesantren

a. Dialog

Proses komunikasi yang paling awal dan mendasar dalam upaya membangun suatu gerakan kolektif adalah proses dialog. Yang mana di dalamnya terjadi pertemuan ide, pendapat, gagasan, dan Analisa-analisa problematika yang sedang dan kemungkinan akan dihadapi. Dialog merupakan sebuah percakapan yang dilakukan antara 2 orang atau lebih, atau dialog ini juga dapat diartikan ialah sebagai komunikasi yang mendalam yang mempunyai tingkat serta kualitas yang tinggi yang mencakup kemampuan untuk dalam mendengarkan serta juga saling berbagi pandangan antara satu sama lain (<https://pendidikan.co.id/diakses> 11/2/2020) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dialog bermakna: "bersoal jawab secara langsung atau bercakap-cakap" (Sumber: <https://kbbi.web.id> diakses pada 11/2/2020).

Pemikiran KH. Sholeh Iskandar mengenai problematika pesantren, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren selalu beliau utarakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Beliau selalu membuka dialog dalam menganalisa segala problematika yang dihadapi pondok pesantren dengan orang-orang disekitarnya. Dalam berbagai kesempatan beliau selalu mengatakan bahwa kepribadian pesantren adalah wadah *Tafaqquh fiddin* dan *Iqomatuddin* untuk melahirkan kader-kader mujahid dakwah yang siap mengabdikan dan berperan di lingkungan masyarakat. KH. Sholeh Iskandar sangat menitikberatkan pada identitas dan kepribadian pesantren. Semua pemikiran dan ide tersebut beliau jabarkan dan jelaskan dengan efektif pada lawan bicaranya. Sehingga timbulnya kesadaran dan keprihatinan yang sama dalam melihat problem Pendidikan pesantren.

b. Musyawarah

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku ras dan agama. Sehingga dengan kondisi kehidupan masyarakat yang majemuk ini melahirkan banyak sekali tradisi dan nilai kehidupan yang menjunjung tinggi keterbukaan dan musyawarah. Hal ini terlihat dalam berbagai tradisi kedaerahan yang sarat akan nilai-nilai musyawarah, seperti tradisi "*Ono Rembug Yo Dirembug*" di masyarakat Jawa, tradisi "*Nan Sekato*" di masyarakat minang, dan tradisi "*Duek Pakat*" di masyarakat Aceh (Mubarak Made Dwi Anjani: 2014). Semua tradisi tersebut menandakan bahwa budaya dan nilai luhur bangsa kita adalah menjunjung tinggi nilai Musyawarah dalam menghadapi segala persoalan.

Dalam melihat dan mengidentifikasi problem pengelolaan pondok pesantren. KH. Sholeh Iskandar berusaha melanjutkannya dalam bentuk musyawarah dalam upaya menyuarakan pandangan beliau mengenai problematika kepribadian dan pengelolaan pondok pesantren. Sehingga lahirlah langkah Musyawarah yang menghadirkan berbagai ulama dan perwakilan pondok-pondok pesantren untuk berdiskusi dan berdialog membahas segala permasalahan yang sedang dan akan terus dihadapi oleh pondok pesantren. Dan menghasilkan dua keputusan penting yaitu: *Pertama* mempertahankan dan mengembangkan kepribadian pondok pesantren sesuai firman Allah surah albaroah ayat 122, An-nur ayat 37, dan Albaqarah ayat 273. Dan yang *Kedua*, membina ukhuwwah, ta'awun antar pondok pesantren untuk memenuhi panggilan Allah Subhanahu Wata'ala. Yang selanjutnya disepakati untuk lahirnya wadah Badan Kerja Sama Pondok Pesantren.

c. Konsolidasi

Secara umum, pengertian konsolidasi adalah tindakan yang dilakukan untuk memperkuat, meyakinkan, dan memperteguh hubungan, persatuan, kelompok, dan sebagainya. Menurut KBBI, "Konsolidasi" bermakna perbuatan (hal dan sebagainya) memperteguh atau memperkuat (perhubungan, persatuan, dan sebagainya) (KBBI.Purwadarminta:2011)

Setelah upaya dialog dan musyawarah melahirkan BKSP, KH. Sholeh Iskandar langsung bergerak cepat dengan menggerakkan roda organisasi. Dengan berbagai program seperti penelitian dan pengumpulan data-data pondok pesantren. Proses lahirnya BKSP tidak lepas dari upaya konsolidasi KH. Sholeh bersama rekan-rekannya dengan berbagai pihak seperti para ulama pimpinan

pondok pesantren, MUI Jawa Barat, dan pemerintah Prop. Jawa Barat. Selanjutnya, segala problem dan pengembangan BKSPP diagendakan dalam bentuk konsolidasi pengurus dan anggota dalam forum-forum baik resmi maupun tidak resmi. Baik dalam bentuk Musyawarah Kerja, Mudzakah Nasional, maupun rapat kordinasi untuk mengulas berbagai persoalan yang dihadapi pesantren. Baik yang berkaitan dengan pengelolaan pondok pesantren maupun tanggapan dan sikap terhadap issue-isue keumatan dan masyarakat.

Proses konsolidasi ini merupakan ajang untuk evaluasi program-program BKSPP, dan pengembangan program-program yang sudah ada. Serta tidak ketinggalan upaya untuk mengembangkan jaringan ke berbagai pesantren wilayah lain di luar Jawa Barat. Serta ikhtiar untuk melakukan kerja sama dengan pihak-pihak di luar BKSPP yang sekiranya dapat mendukung program-program BKSPP. Nilai dan makna konsolidasi inilah yang selalu menjaga dan mengokohkan semua visi dan misi yang diperjuangkan seluruh pihak di BKSPP. Demi menjaga nilai-nilai ukhuwah, taawun, dan Takaful dalam menggapai tujuan mulia bersama. Di antara bentuk konsolidasi BKSPP yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: Silaturahmi ulama pondok pesantren Jawa Barat dan DKI Jakarta, Mudzakah Nasional BKSPP, Musyawarah Kerja Nasional BKSPP, Saresehan Ulama Pondok Pesantren, dan Ijtima' Nasional BKSPP

Dan berbagai kegiatan lainnya yang berfungsi sebagai ajang untuk memperteguh dan memperkuat posisi BKSPP sebagai wadah ukhuwah, taawun dan takaful antar pondok pesantren.

7. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam membangun kerja sama Pondok Pesantren.

a. Faktor Pendukung

1) Posisi dan peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

Tidak bisa dipungkiri bahwa di antara faktor pendukung bagi KH. Sholeh Iskandar dalam membangun kerja sama pondok pesantren adalah keberadaan dan peran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia bagi umat dan masyarakat. Dewan dakwah merupakan lembaga dakwah yang memang diisi oleh mantan pejuang dan aktifis partai MASYUMI. Yang telah terbukti mampu mengakomodir berbagai gerakan dan organisasi Islam untuk bernaung dalam satu keberjamaahan dakwah politik di MASYUMI. KH. Sholeh Iskandar sendiri termasuk bagian dari pengurus Dewan Dakwah Islamiyah. Bersama tokoh-tokoh lainnya yang juga kemudian bersama beliau membangun BKSPP, yaitu KH. Abdullah Syafi'i, KH. Noer Ali, KH. Tb. Hasan Bashri, KH. Dadun Abdul Qohar dan juga Allahu Yarham Bapak Muhammad Natsir.

Dewan dakwah Islamiyah Indonesia dikenal sebagai Markaz dan Rumah Dakwah bagi seluruh elemen dan golongan umat Islam di Indonesia. Mewadahi dakwah Islam secara mendasar dan luas di berbagai bidang kehidupan umat dan masyarakat. Dalam hal persatuan umat Islam, misi dakwah yang dibawa DDII tidak jauh berbeda dengan MASYUMI, yaitu merangkul dan mengayomi seluruh Gerakan dan ormas Islam dengan seluruh lapisan anggotanya. Untuk Bersatu dalam satu Gerakan berjamaah yang integral. Sehingga hadirnya ide dan gagasan kerja sama pondok pesantren yang disuarakan oleh KH. Sholeh Iskandar langsung disambut baik dan antusias oleh berbagai kalangan dan kelompok umat Islam.

2) Guru Tauladan

Buah jatuh tak jauh dari pohonya, demikianlah pepatah yang pas untuk menggambarkan jati diri KH. Sholeh Iskandar. Walaupun tidak pernah secara tuntas menyelesaikan Pendidikan secara formal, beliau justru lebih banyak menimba ilmu langsung pada tokoh dan ulama-ulama terkemuka. KH. Ahmad Sanusi adalah guru yang paling banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikiran dan dakwah KH. Sholeh Iskandar. Selain sebagai guru, KH. Ahmad Sanusi juga merupakan bapak mertua Sholeh Iskandar. Itulah yang semakin menguatkan kedekatan antara keduanya. Artinya KH. Sholeh Iskandar banyak mengambil hikmah dan ilmu dari sang guru KH. Ahmad Sanusi. Edi Sudrajat dalam buku “Bogor Masa Revolusi 1945-1950 mengutarakan bahwa sosok KH. Ahmad Sanusi sangat luar biasa, beliau salah satu adalah pejuang terkemuka pada masanya. Beliau adalah pendiri organisasi Al-ittihadiyah Islamiyah yang mengusung misi persatuan seluruh umat Islam untuk melawan kedzaliman penjajah. Sehingga sempat ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda dan dibuang ke Batavia. Selanjutnya di masa kepemimpinan Jepang, KH. Ahmad Sanusi diangkat menjadi wakil residen Bogor dan juga anggota BPUPKI. Beliau merupakan ulama yang sangat produktif di Indonesia. Karena menghasilkan 480 karya tulis, yang sayangnya hanya bisa dikumpulkan saat ini sejumlah 122 karya saja.” Visi untuk membangun keberjamaah dan persatuan umat diperoleh KH. Sholeh Iskandar dari gurunya yang jelas mengusung gagasan persatuan umat melalui organisasi Persatuan Umat Islam. (Al-ittihadiyah Al-Islamiyah). Selain KH. Ahmad Sanusi, beliau juga dibina oleh beberapa tokoh lain nya seperti KH. Nahrowi dan KH. Damanhuri. Guru-guru itulah yang banyak memberikan sibghah pada beliau dalam melihat segala problematika umat secara keseluruhan. Memikirkan keadaan umat dan bangsa di berbagai bidang hidup seperti Pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, kemiskinan, pesantren, dan pertanian.

3) Warisan Leluhur

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki akar bahasa, adat istiadat, tradisi, dan nilai hidup yang berbeda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik hasil sensus tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1.128. Suku-suku terbesar di Indonesia di antaranya adalah suku Jawa, Sunda, Batak, Madura, Minang, Bugis, Dayak, Melayu. dan Papua (Mubarok&Made Dwi Anjani: 2014).

Keragaman suku bangsa ini merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia. Ditambah lagi, dengan keberadaan Nusantara yang menjadi jalur lintas perdagangan antar bangsa sejak zaman dahulu kala membuat masyarakat ini telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai etnis dan budaya yang berbeda. Bahkan banyak pedagang India, China, dan Arab yang hingga ini menetap dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kita di negeri ini. Sejarah perjuangan bangsa ini dalam melawan penjajah, menyajikan banyak fakta menarik bahwa segala perbedaan bisa disatukan untuk visi perjuangan yang sama yaitu melawan penjajah. Sebagai contoh organisasi Syarikat Islam misalnya, yang mampu meleburkan segala macam suku, ras, dan kelas sosial di masyarakat untuk melebur menjadi satu gerakan bersama menuju cita-cita yang sama. Sejarah terbentuknya Republik Indonesia juga menunjukkan fakta bahwa kemajemukan bangsa

bukanlah penghalang untuk bersatu. Negeri yang terdiri dari berbagai kesultanan dan kerajaan lokal di berbagai wilayah dan daerah akhirnya bersatu menjadi sebuah kekuatan besar negara republik yang disegani dan dipandang dunia internasional.

Deretan fakta di atas menunjukkan bahwa tradisi keterbukaan, dan toleransi dalam kemajemukan budaya telah menjadi warisan para leluhur bangsa dari zaman dahulu. Sehingga tradisi musyawarah, toleransi, saling menghargai adalah suatu nilai dan prinsip hidup yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Keterbukaan masyarakat yang telah terbiasa dengan segala kemajemukan hidup ini tentu sangat berdampak pada sikap saling menghargai dan tasamuh dalam berbagai perbedaan dan keberagaman. Terlebih pada persoalan visi dakwah yang ikatannya bukan hanya adat dan tradisi namun yang lebih kuat dan mendasar yaitu ikatan iman dan Islam antar sesama kaum muslimin.

b. Faktor Penghambat

1) Pembaharuan pesantren modern

Kemajuan dan perkembangan adalah suatu keharusan dalam perjalanan peradaban manusia. Di berbagai aspek kehidupan, manusia selalu belajar dan berusaha berkembang menjadi lebih baik setiap saat. Termasuk dalam dunia Pendidikan Islam yang awalnya merupakan Gerakan tradisi yang digalakan oleh Kyai dan ulama di berbagai kelas dan kelompok masyarakat. Tidak dapat dihindari untuk bersinggungan dengan proses modernisasi kehidupan masyarakat secara umum. Ironisnya, nilai dan kepribadian pesantren yang sudah mengakar selama sekaian lama akhirnya perlahan luntur dan digerus oleh arus modernisasi yang cenderung mengarah pada nilai-nilai materialisme. Sehingga pesantren yang seyogyanya berpijak pada nilai-nilai kesederhanaan akhirnya bergeser pada visi materialism berkedok modernisme. Orientasi hidup santri dan pesantren yang sebelumnya mengarah pada social effect bergeser dan mengarah pada civil effect. Sehingga banyak pesantren yang akhirnya justru menyesuaikan diri dengan hal tersebut (Badruddin H.Subky:2011)

2) Kemunduran Kaderisasi

Progres dan perkembangan sebuah pesantren sangat bergantung pada proses regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan dan pengelolaan pondok pesantren. Karena masa kematangan dan kemajuan yang dicapai oleh satu generasi harus dijaga dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, jika proses regenerasi dan kaderisasi tidak berjalan maka akan berdampak pada lunturnya nilai dan vitalitas sebuah pesantren sebagai Lembaga Pendidikan. Banyak pesantren yang dalam perkembangannya tidak bisa melahirkan ulama/ kyai untuk melanjutkan visi dan misi pesantren sebagai sarana tafaqquh fiddin dan sekaligus iqomatuddin. Sehingga memutuskan visi perjuangan yang sudah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Kharisma ulama atau kyai yang sangat menentukan visi dan arah perjalanan suatu lembaga perlahan mulai ditinggalkan dan beralih pada administrasi personalia yang kaku dan normatif belaka.

8. Pencapaian Komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam Membangun Ukhuwah Ulama Pondok Pesantren.

a. Lahirnya BKSPPI

Karena kegigihan dan kecakapan komunikasinya, KH. Sholeh Iskandar mampu meyakinkan banyak kalangan dalam hal ini lembaga-lembaga pesantren untuk menjalin kerja sama formal sebagai sesama lembaga pendidikan pesantren. KH. Sholeh Iskandar mengambil peranan penting dalam proses lahirnya sebuah wadah yang menjalin kerja sama antar pondok pesantren. Yaitu, BKSPP (Badan Kerja sama Pondok Pesantren). Lahirnya BKSPP bertujuan untuk membina ukhuwwah, taawun, dan takaful saling menanggung antar pondok pesantren dalam upaya mewujudkan Pendidikan dan pembangunan dinul Islam dalam arti seluas luasnya yang memiliki fungsi antara lain: sebagai Pembina, sebagai Penghubung, sebagai Perwakilan, dan sebagai Pemersatu (Badruddin H.Subky: 2011)

Nama KH. Sholeh Iskandar tidak dapat dipisahkan dari Badan Kerja Sama Pondok Pesantren Jawa Barat. Sejak awal sebelum pendirian, dalam banyak kesempatan beliau selalu mengajak dialog dan keterbukaan berbagai pihak untuk membahas problematika yang dihadapi oleh Pendidikan pesantren. Di antara nya beliau menguraikan bahwa pondok pesantren mulai banyak yang tidak sejalan lagi dengan nilai dan kepribadian pesantren seharusnya.

Pada tanggal 19 sampai 21 Muharram 1392 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 4 sampai 6 maret 1972 Miladiah, terlaksana Musyawarah Alim Ulama Pondok Pesantren se-Jawa Barat di Cianjur. Dan setelah berdiskusi secara mendalam, maka diputuskan beberapa hal sebagai berikut (Lukman Hakiem: 2017):

- a. Kebulatan tekad dan niat musyawarah untuk bersama-sama mempertahankan dan mengembangkan kepribadian pondok pesantren sesuai dengan makna dan maksud Firman Allah subhanahu wata'ala pada surah Al-baro'ah ayat 122, surat An-nur ayat 37, dan surat Al-baqarah ayat 273.
- b. Membina ukhuwwah dan mu'awanah (kerja sama) antar pondok pesantren untuk memenuhi panggilan Allah subhanahu wata'ala yang termaktub dalam surah Al-Maidah ayat 3, dan surah Ali Imran ayat 200.

Kedua keputusan tersebut dirumuskan dalam Piagam Musyawarah Pondok Pesantren se-Jawa Barat tertanggal 20 Muharram 1393 H, bertepatan dengan 5 Maret 1972. Untuk melaksanakan keputusan itu, Musyawarah Pondok Pesantren Cianjur selanjutnya memutuskan (Lukman Hakiem: 2017):

- a. Membentuk Badan Kerja Sama Pondok Pesantren BKSPP, disebut *Nadwatul Ma'ahidil Islamiyah*, yang ketentuannya dirumuskan dalam peraturan Dasar BKSPP.
- b. Pengembangan *Minhaju tarbiyah wat ta'lim lil ma'ahidil islamiyah* meliputi:
 - 1) Pengertian dan tujuan pondok pesantren
 - 2) Kurikulum, termasuk pelajaran bahasa arab di pondok pesantren
 - 3) Peningkatan kualitas pengurus dan pendidik pondok pesantren
 - 4) Penelitian data-data pondok pesantren
 - 5) Perpustakaan dan alat-alat peraga

- 6) Pengembangan sarana fisik pondok pesantren
- 7) Penambahan mata pelajaran pendidikan keterampilan

Berdasarkan keputusan Musyawarah Cianjur, maka dirumuskanlah Anggaran Dasar *Nadwatul Ma'ahidil Islamiyah* (Badan Kerja sama Pondok Pesantren) Jawa Barat. Dilengkapi dengan Anggaran Rumah Tangga. Pasal 1 ayat (2) Anggaran Dasar *Nadwatul Ma'ahidil Islamiyah* (BKSP), menetapkan tanggal 20 Muharram 1392 H/ 5 Maret 1972 sebagai hari kelahirannya BKSP yang berasaskan Islam. (Pasal 2).

Tujuan BKSP dirumuskan pada Pasal 3 Anggaran Dasar sebagai berikut: “*Jamaah Badan Kerja Sama Pondok Pesantren bertujuan terbinanya ukhuwwah dan mu'awanah antar-Pondok Pesantren dalam mewujudkan pendidikan dan pembangunan agama Islam dalam arti kata seluas-luasnya*”. (Lukman Hakiem: 2017)

Adapun usaha BKSP seperti terbaca pada Pasal 5 Anggaran dasar, meliputi usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Membina ukhuwwah Islamiyah antar Pondok Pesantren
- b. Menyelenggarakan usaha-usaha bersama mewujudkan mu'awanah antar pondok pesantren
- c. Meningkatkan *tarbiyah wat ta'lim lil ma'ahidil islamiyah*.
- d. Menggali sumber-sumber dana keuangan dan pembendaharaan untuk pengembangan Pondok Pesantren.
- e. Berusaha melaksanakan berbagai Usaha lainnya yang sesuai dengan asas Tujuan Badan Ini.

Pimpinan BKSP tersusun atas majelis pimpinan yang terdiri dari ulama-ulama pondok pesantren, , Badan pelaksana Pimpinan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, ketua-ketua bagian, dan dibantu oleh staf.

Sejumlah ulama dan pimpinan Pondok Pesantren bergabung dalam BKSP, antara lain KH. Noer Ali (At-Taqwa Bekasi), KH. Abdullah Bin Nuh (Al-Ghazaly, Bogor), KH. Abdullah Syafi'i (As-syafi'iyah, Jakarta), KH. Choer Affandi (Miftahul Huda, Tasikmalaya), KH. Dadun Badul Qohhar (Ad-Dakwah, Sukanbumi), KH. Murtadho Ahmad (Al-Barkah, Bekasi), dan tentu saja KH. Sholeh Iskandar (Darul Fallah, Bogor).

9. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kecakapan Komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam Membangun Kerja Sama Pondok Pesantren, maka didapati beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kecakapan atau kehebatan komunikasi KH. Sholeh Iskandar memiliki beberapa karakteristik utama yang membuatnya mampu membangun komunikasi efektif dengan berbagai pihak untuk membangun kerja sama pondok pesantren. Bentuk komunikasi KH. Sholeh Iskandar dalam membangun kerja sama pondok pesantren antara lain adalah: *Pertama*, dalam menyampaikan pandangan dan pendapatnya, *Kedua*, membangun ukhuwwah dan solidaritas antar Lembaga pesantren, *ketiga*, konsolidasi

Pencapaian Komunikasi KH. Sholeh Iskandar yang paling kongkrit dan mendasar dalam mengatasi problematika jati diri dan pengelolaan pondok pesantren adalah lahirnya kesadaran dari para ulama pesantren terhadap berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi pondok-pondok pesantren. Sehingga melandasi kehadiran Badan Kerja sama Pondok Pesantren yang berperan aktif dalam membangun ukhuwwah, taawun, dan takaful dari dan antar pesantren. Dalam upaya mengembalikan kepribadian pesantren dalam menjalankan peran Iqomatuddin dalam makna yang seluas-luasnya di kehidupan masyarakat. Awalnya kerja sama pondok pesantren ini hanya mencakup pondok-pondok yang ada di wilayah Jawa Barat. Yang selanjutnya mengalami perkembangan dan menjadi wadah kerja sama pondok pesantren yang mencakup seluruh Indonesia dan berubah nama menjadi Badan Kerja Sama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI).

10. Referensi

- Hakiem, Lukman, *Jejak Perjuangan Ulama Patriot KH. Sholeh Iskandar*, Bogor: UIKA Press, 2017.
- Sudrajat, Edi, *Bogor Masa Revolusi 1945-1950*, Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Eko Agustinova, Danu, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung ; Rosdakarya, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Suhartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.1999.
- Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI. Jakarta: 1999
- Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sastra. 2001.
- Mubarak & Made Dwi Anjani, *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Dapur Buku. 2011.
- Hasyim Subky, Badruddin, *Konsep Ulama dan Proses Pendidikannya* Disertasi Doktoral Pascasarjana UIKA. Bogor.2011.
- Ishak, Noor, *Pergerakan Partai MASYUMI di Indonesia*, Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.Jakarta: 2009.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press. 2018.
- Natsir, Muhammad, *Fiqhud Da'wah*, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah Jakarta: Yayasan Capita Selecta. 1996.
- Arsip Laporan Kegiatan "Musyawarah Kerja Nasional BKSPPI", 29-30 Mei 2004 di Asrama Haji Pondok Gede. Jakarta.
- Wawancara dengan KH. Abbas Aula. salah satu murid dekat beliau di kediamannya di Situgede, Bogor. Pada 10 Desember 2019
- Wawancara dengan Prof.Dr.KH. Didin Hafinuddin di Masjid Alhijri 1 Bogor pada 27 Desember 2019
- Wawancara dengan Bapak. Didi Hilman, S.H. anak KH. Sholeh Iskandar sekaligus ketua YAPIKA (Yayasan Pendidikan Islam UIKA Bogor) di kantor yayasan YAPIKA pada 20 Desember 2019